

Kecenderungan Kecemasan Neurotik Willy Wonka dalam Novel *Charlie and The Chocolate Factory* Karya Roald Dahl

The Tendency of Neurotic Anxiety of Willy Wonka in Charlie and The Chocolate Factory Novel by Roald Dahl

Anang Viki Pratama Hadju

Kajian Sastra dan Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Pos-el: anangviki_pratama@yahoo.co.id

Naskah diterima: 4 Maret 2018; direvisi: 4 April 2018; disetujui: 4 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.701>

Abstrak

Penelitian ini menggunakan konsep psikoanalisis karena adanya kecenderungan kecemasan neurotik pada karakter utama di *Charlie and The Chocolate Factory*, sebuah novel karya Roald Dahl. Studi ini mengkaji karakter kepribadian Willy Wonka sebagai tokoh utama yang mengarah pada kecemasan neurotik yang dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat Willy Wonka mengalami kecemasan neurotik dan tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan rasa kecemasan tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Willy Wonka mengalami rasa cemas, gugup, dan panik akibat pengalaman traumatis sejak dulu. Oleh sebab itu, Willy Wonka sengaja mengadakan kompetisi sebagai bentuk alasan bagi mekanisme pertahanan dirinya untuk berpikir mencari cara terbaik dalam mengurangi kecemasannya sementara waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pikiran manusia dan objek signifikansi antara sastra dan kondisi psikologis.

Kata kunci: id; ego; superego; kecemasan neurotik

Abstract

This study uses psychoanalysis concept, there is a tendency of neurotic anxiety in the main characters in Charlie and The Chocolate Factory, a novel by Roald Dahl. This study finds the character's personality, Willy Wonka as main character becomes neurotic anxiety who influenced by the three systems of personality, they are Id, Ego, and Superego. The purpose of this study is to determine what aspects that make Willy Wonka has neurotic anxiety and his effort to relieve it. The result of this study is Willy Wonka feels anxiety, nervous and panic as a result of traumatic experience before. So, Willy Wonka deliberately makes a competition as form of reason for his self-defense mechanism to think of finding the best way to reduce his anxiety for a while. This study is expected to contribute to the understanding of the human mind and significance object between literature and the psychological condition.

Keywords: id; ego; superego; neurotic anxiety

1. Pendahuluan

Hampir semua orang tentu pernah mengalami rasa cemas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada setiap individu. Rasa cemas adalah reaksi terhadap konflik yang dihadapi. Tidak semua orang mampu mengatasi rasa cemas mereka tanpa kesulitan.

Masalah yang diderita oleh setiap individu tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga diderita oleh karakter fiktif di dunia imajinasi, seperti dalam karya sastra. Sastra melambangkan konflik dan kehidupan, seperti sosial, budaya, dan moralitas, meskipun hal alamiah dan dunia batin atau subjektif dari para tokoh juga telah menjadi objek imitasi penceritaan (Wellek & Warren, 1956:94).

Kecemasan menjadi kondisi yang wajar manakala seseorang harus menginginkan segala sesuatu dalam hidup berjalan lancar, menghindari kesusahan atau kegagalan, dan sesuai dengan harapan, sehingga disebut pula dengan istilah kecemasan neurotik (Ogden, 1946: 176—177). Kecemasan neurotik adalah memblokir atau mengurangi berbagai fungsi ego, mengeja emosi yang tidak dapat dikendalikan, terutama rasa cemas dan terkadang keinginan untuk melampiaskan amarah, bahkan serangan kejang-kejang, sulit tidur atau gangguan tidur yang parah dengan mimpi-mimpi khas yang disebabkan oleh trauma lagi dan lagi, pengulangan mental di siang hari, dan situasi traumatis, baik sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk fantasi, pikiran, atau perasaan, dan komplikasi sekunder psikoneurotik (Ogden, 1946:104).

Sebuah novel yang mengandung fenomena dengan pengalaman

traumatis menjadi karya imajinasi bagi pengarang. Dalam hal ini, kecemasan neurotik dapat ditemukan dalam novel seperti dalam kehidupan nyata yang dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi. Hal ini dapat diterima karena sastra dan psikologi memiliki hubungan fungsional yang sama, yang berarti sama-sama berguna untuk mempelajari kepribadian dan kondisi mental seseorang ketika karakter dalam novel memiliki banyak konflik. Selain itu, sastra dan psikologi juga memiliki hubungan tidak langsung karena sastra dan psikologi memiliki tujuan yang sama (Freud, dalam Parker, 2008:124—125).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis sebuah novel anak berjudul *Charlie and The Chocolate Factory* (edisi ilustrasi oleh Quentin Blake pada 2007). Dalam penelitian ini, yang menjadi objek studi adalah karakter utama dalam novel tersebut, yaitu Willy Wonka. Novel ini merupakan karya Inggris Roald Dahl pada 1960. Dahl secara khusus merupakan seorang penulis sastra anak. Ia pernah mendapat beberapa penghargaan yang menginspirasi semua pembaca.

Novel ini bercerita tentang tokoh utama, Willy Wonka, sebagai pemilik pabrik cokelat terbesar di dunia dan sangat terkenal. Ia mengatur kompetisi yang ditujukan untuk semua anak di dunia dan menyediakan sejumlah tiket terbatas untuk perjalanan ke pabrik cokelatnya (Organization, 2014).

Willy Wonka terindikasi memiliki kecemasan neurotik. Ia tampaknya berada di bawah ancaman yang memungkinkan kegagalan untuk mencapai tujuan tertentu.

Artikel ini membahas aspek kecemasan neurotik yang memengaruhi kepribadian Willy Wonka dan besarnya pengaruh

keberadaan pabrik cokelat dalam menegosiasikan kecemasannya tersebut. Ia pernah mengalami kejadian buruk yang dapat merusak hidupnya. Ada seseorang yang sewaktu-waktu dapat mengganggu pabrik cokelat miliknya. Willi Wonka selalu diliputi perasaan tidak aman karena rasa cemas dan trauma yang berlebihan. Hal ini membuatnya harus menghadapi kegalan.

Sebelum fokus pada tahap analisis, penulis memperkenalkan konsep kerangka kerja yang akan diterapkan dalam menganalisis kecemasan neurotik yang diderita tokoh Willy Wonka dengan menggunakan teori psikoanalisis. Teori ini dianggap sebagai teori yang paling kuno, sebagaimana dipahami, dibangkitkan sejak abad ke-19 oleh Sigmund Freud. Menurut Milner, Freud memiliki hubungan historis dengan Wilhelm Flies, spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan dari Berlin, Jerman. Freud sangat menyukai pemikiran yang menjadikan alat sebagai dasar dari teori psikoanalitik karya Freud. Beberapa teori diusulkan oleh Flies, yaitu teori hasil suara sengau secara refleks (kelainan jantung karena gejala neurotik) dan teori periode seksual—periode perubahan siklikal pada fisik pria atau wanita (Milner, 1992: 13—16).

Tidak hanya itu, Freud memiliki kisah masa lalu yang menyedihkan sebagai seorang anak. Ia kehilangan sosok ayah tercintanya. Dalam hal ini, Freud menginginkan sebuah kepercayaan atas dorongan semangat dari seseorang yang timbul dari karakternya sendiri, yang biasanya disebut dengan *auto-analyzer*. Freud merasa dirinya cenderung neurotik karena menyimpan semua kenangan indah dengan ayahnya yang sebelumnya keras kepala sampai

kanan pun. Freud merasa menyesal karena tidak semua keinginannya terpenuhi olehnya sampai kematian ayahnya (Milner, 1984:17).

Psikoanalisis untuk kajian sastra merupakan konsep, yang secara menyeluruh, merupakan hipotesis struktural terhadap id, ego, dan superego (Freud, dalam Holland, 1990:34). Freud memperkenalkan konsep tipografi sebagai diagram lokasi pemikiran manusia dan naluri yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam konsep ini, ada tiga jenis konsep pemikiran manusia, yaitu *id* (aspek kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir), *ego* (aspek kepribadian yang diperoleh sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya), dan *superego* (aspek sosiologis dari kepribadian, yang isinya berupa nilai-nilai atau aturan-aturan yang sifatnya normatif) (Thurschwell, 2000:80—82). Ia percaya bahwa kepribadian adalah sistem energi dinamis pada diri seseorang. Kepribadian ini berinteraksi melalui mekanisme tertentu dan berdampak pada pikiran dan perilaku manusia di bawah pengaruh lingkungan eksternal ketika berada dalam keadaan yang relatif stabil dan harmonis (Gregory, 2004:23—31).

Menurut Ogden (1946:104), gejala kecemasan neurotik disebabkan akibat terhalang atau menurunnya berbagai fungsi *ego*, kadar emosi yang sulit bahkan tidak dapat dikendalikan, bahkan sering memicu amarah dan serangan kejang-kejang, sulit tidur, atau gangguan tidur yang parah dengan mimpi khas dengan trauma yang selalu muncul. Oleh karenanya, Freud setuju bahwa trauma dari setiap tindakan adalah bentuk peristiwa traumatis terhadap *ego* untuk membentuk kecemasan neurotik. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan

adanya pengalaman traumatis dalam proses pembentukan kecemasan. Kecemasan neurotik menunjukkan bahwa fiksasi momen traumatik bergantung pada penyebab peristiwa traumatis (Ogden, 1946:301).

Artikel ini selaras dengan argumen yang menyinggung masalah tentang kecemasan neurotik yang dapat ditemukan dalam sebuah novel sebagai kesatuan dari struktur kepribadian karakter yang merupakan imajinasi pengarang. Selanjutnya, para pembaca dapat melihat karakter dalam sebuah novel seperti manusia di dunia nyata dan menganalisis sebab-akibat itu seolah-olah itu adalah karakter nyata (Card, 1988:4). Di sisi lain, karakterisasi penokohan mengacu pada berbagai makna ketika seorang penulis menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam sebuah novel. Misalnya, ada delapan metode karakterisasi: deskripsi fisik, analisis nama, sikap atau penampilan, pemikiran (bagaimana karakter berpikir, dan karakter apa yang dilakukan), dialog, reaksi orang lain, tindakan atau insiden, dan pengaturan fisik atau emosional (Murfin, 2009:245).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep kecemasan neurotik pada novel *Charlie and The Chocolate Factory* Roald karya Roald Dahl ini, dengan menjelaskan aspek kecemasan neurotik yang dialami karakter utama dan mencari cara untuk meminimalkan rasa kecemasan tersebut.

2. Metode

Untuk menemukan gangguan kepribadian melalui tokoh utama di novel ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode yang cocok untuk menganalisis aspek-aspek kecemasan neurotik secara signifikan.

Untuk menguraikan masalah kepribadian tokoh utama dari novel ini, penulis membahas karakter dan karakterisasi yang melekat dalam novel. Setelah itu, penulis menganalisis sisi kepribadian dengan dialog verbal di antara karakter yang lain. Terakhir adalah fokus pada aspek neurotik dari sisi kepribadian tokoh utama yang dikaitkan dengan pendekatan psikoanalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga langkah dalam menganalisis masalah pada penelitian ini. Pertama, mengeksplorasi karakter utama untuk membuat hubungan interaksi dengan karakter lain. Kedua, memeriksa karakter utama dengan cara pendekatan kepribadian, seperti *id*, *ego*, dan *superego*. Langkah terakhir adalah menemukan aspek kecemasan neurotik dan hal-hal penting untuk meminimalisasi rasa kecemasannya.

3.1 Karakteristik dan Pola Kepribadian Willy Wonka

Pada novel *Charlie And The Chocolate Factory* dikisahkan adanya sosok bernama Willy Wonka yang merupakan tokoh utama dalam novel ini sebagai pendiri pabrik cokelat. Ia tinggal di sebuah kota kecil yang memiliki pabrik cokelat terbaik di dunia. Ia tinggal sendiri tanpa orang tua (yatim piatu). Semua orang mengenalnya sebagai pencipta resep cokelat terbaik yang pernah ada di dunia ini. Ia sendiri yang mengurus segala macam kegiatan yang berkaitan dengan proses kerja pembuatan cokelat. Akan tetapi, kadangkala ia pun ditolong oleh para pembantunya (Dahl, 1964:8—12).

Karakter yang digambarkan dalam diri Willy Wonka adalah sosok yang genius dan terkenal di dunia. Kakek Joe menceritakan sosok Willy Wonka

kepada cucunya Charlie bahwa Wonka adalah pria luar biasa yang pernah ia temui pada saat ia masih berstatus sebagai karyawan Wonka's Factory (Dahl, 1964:9).

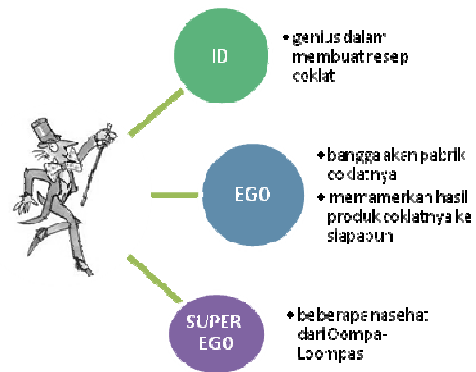
Kakek Joe dan Nenek Josephine pun menilai sosok Willy Wonka adalah orang yang baik. Meski Wonka jarang bersosialisasi dengan tetangga sekitarnya (*introvert*), Wonka tetaplah dianggap sebagai sosok yang ramah. Bahkan, masyarakat di sekitar lingkungannya pun bisa mengonsumsi cokelat yang dihasilkan oleh Wonka. Meskipun ia mendapat banyak pesaing di luar sana, Wonka tetaplah merupakan sosok pembuat cokelat yang luar biasa. Akan tetapi, Wonka sangat menyadari bahwa ia masih memiliki kekurangan (Dahl, 1964:10).

Suatu hari, Willy Wonka mengadakan sebuah kompetisi dengan menyebarkan lima tiket emas yang telah ia simpan di beberapa produk cokelat. Kelima tiket emas tersebut sudah disebar ke beberapa toko cokelat di seluruh penjuru dunia melalui pengiriman produk cokelat olahannya. Kelima tiket emas tersebut ditujukan kepada semua anak di dunia. Bagi siapa saja yang beruntung memperoleh tiket tersebut, berhak mengunjungi Wonka's Factory dan didampingi oleh perwakilan keluarganya (Dahl, 1964:19—20).

Willy Wonka emosi ketika melihat ada empat anak dari tamunya bersikap kurang sopan pada saat kompetisi sedang berlangsung. Selain itu, ia juga emosi ketika berdebat dengan Kakek Joe. Wonka berniat menyerahkan pabrik cokelat kepada Charlie. Kakek Joe merasa terkejut luar biasa dengan niat Wonka itu. Kakek Joe berkata bahwa cucunya masih belum cukup dewasa. Namun, Wonka tidak sampai bertengkar dengan Kakek Joe dan ia berniat untuk mengundang keluarga

Charlie agar pindah ke pabrik cokelat tersebut.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Willy Wonka digambarkan sebagai tokoh yang kaya raya. Sosok Wonka mewakili manusia di dunia nyata yang memiliki permasalahan yang kompleks. Memahami kondisi psikis Willy Wonka tidak bisa dilihat dari satu sisi, karena ia memiliki karakteristik yang rumit. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki sisi baik dan sisi buruk yang dinamis. Namun, kondisi psikisnya hanyalah imajinatif dalam karya sastra.



Gambar 1 Pola kepribadian Willy Wonka yang tergambar pada *id*, *ego*, dan *superego*.

3.2 Pola Kepribadian Willy Wonka

3.2.1 Id

Kakek Joe memberi tahu cucunya, Charlie, kalau Willy Wonka ingin membuat resep baru cokelat terbaik dari pabriknya untuk semua orang yang suka produk cokelat miliknya. Karena Willy Wonka adalah pemilik Wonka's Factory yang pandai menciptakan resep cokelat terbaik yang pernah ia produksi, ia puas dengan apa yang dilakukannya setiap saat. Perasaannya menunjukkan bahwa ia adalah pemilik pabrik cokelat terkenal di seluruh dunia yang memiliki bakat memproses resep cokelat terbaik yang belum pernah dilakukan oleh pemilik cokelat lainnya (Dahl, 1964:9).

Inilah yang telah dijelaskan oleh Freud bahwa seseorang yang ingin puas dengan apa yang dibutuhkannya, kemudian orang tersebut mencoba untuk mencapai kepuasan dan kesenangan dari semua keinginan dan kebutuhan. Semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa Willy Wonka memiliki insting (*id*) untuk memenuhi gairah kesenangannya. Semua orang percaya bahwa keputusannya sebagai pembuat cokelat genius sadar akan apa yang mereka inginkan.

3.2.2 Ego

Kakek Joe bercerita kepada cucunya bahwa Willy Wonka dapat menunjukkan kemampuannya membuat resep baru dengan berbagai gaya atau metode apa pun. Tidak hanya itu, ia juga akan menciptakan beberapa produk cokelat yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Willy Wonka memiliki keinginan yang tersembunyi untuk membuat semua orang suka dengan apa yang ia ciptakan. Ia akan berusaha serius untuk menciptakan resep cokelat baru. Wonka mencoba menemukan cara agar orang-orang yang mencintai coklatnya bisa merasa puas (Dahl, 1964:23).

Willy Wonka berniat menunjukkan salah satu ruangan terpenting yang ada di pabriknya, yaitu The Chocolate Room, kepada para tamunya. Para Oompa-Loompa ikut mendampingi Wonka melayani para tamunya pada saat berkunjung ke pabrik cokelat dengan menggunakan perahu. Wonka merasa bangga dengan ruangan ini, sehingga ia pun merasakan kegembiraan dari para tamunya. Ia bisa melakukan apa saja tentang cokelat di ruangan itu (Dahl, 1964:87).

Kemudian, Willy Wonka juga mengundang tamunya ke *Nut Room*. Mereka hanya diperbolehkan mengintip dari jendela luar ruangan

untuk melihat proses pengolahan jenis-jenis kacang. Banyak jenis kacang yang diproduksi untuk bahan pembuatan cokelat. Di sana, mereka tidak diizinkan masuk karena banyak tupai yang menjadi pekerja di pabrik miliknya tersebut (Dahl, 1964:109).

Willy Wonka juga menunjukkan kepada para tamunya laboratorium yang terdiri atas berbagai televisi yang mengendalikan kualitas beberapa cokelat. Televisi ini dioperasikan oleh para Oompa-Loompa. Ia menunjukkan ruang tersebut karena tidak ada satu pun perusahaan di dunia ini yang memiliki laboratorium terbesar di pabriknya. Ia merasa bangga dengan hal itu karena ia akan memproduksi cokelat dengan peralatan canggih (Dahl, 1964:125).

Semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah kepuasan terhadap hasil jerih payah dibutuhkan upaya yang keras dengan keterampilan yang gemilang. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Freud tentang perilaku Willy Wonka. Tokoh utama ini telah mengisyaratkan prinsip kerja dan pola bisnis dengan semangat penuh. Tindakannya ini sangat layak dipertimbangkan untuk mendapatkan hasil yang luar biasa. Tentu saja, sifat yang dimilikinya adalah kenyataan yang memenuhi keinginan *id*, yang dibutuhkan melalui suatu proses yang dapat meningkatkan risiko yang telah terjadi.

3.2.3 Superego

Manakala kedua orangtua telah tiada dan tidak ada dukungan moral, bukan menjadi suatu halangan bagi Willy Wonka untuk menjadi orang populer di lingkungan sekitarnya. Situasi kehidupannya menunjukkan bahwasanya tidak realistis jika produksi coklatnya disebabkan oleh

dirinya yang selalu mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Semua orang tahu bahwa ia adalah pembuat coklat populer terbaik di dunia. Jadi, masyarakat telah memberikan penilaian terhadapnya. Para Oompa-Loompa menemaninya setiap kali Willy Wonka mengundang warga untuk berkunjung ke Wonka's Factory.

Para Oompa-Loompa memberikan sebuah peringatan dengan cara menyanyikan sebuah lagu, tidak hanya untuk Willy Wonka, tetapi juga para tamunya. Pertama, Augustus Gloop yang menjilati Chocolate River. Oompa-Loompa memperingatnya agar jangan menjadi anak yang rakus dan suka berbuat tidak sopan. Anak ini layak dihukum, jadi mereka membawanya ke Fudge Room untuk diproses lebih lanjut oleh komando Willy Wonka (Dahl, 1964:78—79).

Kedua, Violet Beauregarde yang mengunyah permen ajaib dari Willy Wonka. Oompa-Loompa menunjukkan dengan nyanyian mereka bahwasanya gadis ini benar-benar tidak masuk akal karena ia telah ditegur oleh Willy Wonka agar jangan mengunyah permen karet ketika proses produksi permen karet masih belum sempurna. Wonka kemudian meminta Oompa-Loompa membawa gadis ini ke *Juicing Room* untuk diperas (Dahl, 1964: 99—100).

Ketiga, Veruca Salt menangkap seekor tupai yang sedang bekerja memecahkan biji kenari di *Nut Room*. Tanpa sengaja, gadis ini terjatuh ke tumpukan sisa pengolahan biji kenari yang tidak digunakan berisi tumpukan sampah. Oleh karena itu, para tupai bergegas menyerbu orang tuanya hingga masuk ke lubang itu. Dengan menyesal, Willy Wonka meminta para Oompa-Loompa mengeluarkan mereka dari sana (Dahl, 1964:117).

Yang terakhir, ketika Mike Teavee masuk ke Monitoring Room. Willy Wonka telah mengingatkan jika menonton televisi di sana hingga melebihi waktu yang disarankan sangat berbahaya. Ia pun memberi tahu bahwa hal itu akan memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Namun, bocah bodoh tersebut masih memaksakan diri untuk menyaksikan keajaiban televisi Wonka di ruangan itu karena merasa penasaran. Akhirnya, tubuhnya berubah menjadi kecil (Dahl, 1964:141).

Keseluruhan pernyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun Willy Wonka adalah anak yatim piatu, tetapi ada sekelompok orang yang menemaninya setiap waktu. Mereka adalah Oompa-Loompa. Selama tinggal dan bekerja di Wonka's Factory, mereka selalu menyanyikan lagu setelah salah satu dari tamunya mengalami kejadian sial. Dengan lagu tersebut, mereka menasihati para. Hal itu mereka lakukan karena merasa sayang dan para tamu mendapatkan hal terbaik sehingga merasa puas dengan kunjungan mereka ke Wonka's Factory. Sistem ini disajikan untuk mengontrol aksi kepuasan dalam bentuk penilaian dan moralitas dalam keadaan sadar, setengah tidak sadar, dan tidak sadar sepenuhnya.

3.3 Segala Aspek Kecemasan Neurotik Willy Wonka dan Mekanisme Pertahanannya

Ada beberapa mata-mata yang sukses menyelip ke Wonka's Factory. Mereka berasal dari Fickelgruber's Factory, Prodnose's Factory, dan Slugworth's Factory. Setelah berhasil mencuri beberapa resep permen terbaik di Wonka's Factory, mereka kembali ke pabrik asal mereka. Dari hasil curian tersebut, Fickelgruber's Factory dapat membuat

es krim yang sulit meleleh, Prodnose's Factory memperkenalkan permen karet yang tahan lama ketika dikunyah setiap waktu, dan Slugworth's Factory mampu menawarkan permen balon yang bisa bertambah besar ukurannya sebelum dikunyah (Dahl, 1964:15).

3.3.1 Perasaan Cemas pada Karakter Willy Wonka

Willy Wonka merasa cemas ketika ia memberi peringatan kepada Pangeran Pondicherry. Wonka meminta Pangeran Pondicherry untuk tidak menikmati istananya yang terbuat dari cokelat karena itu tidak berlangsung lama. Namun, Pangeran Pondicherry menolak saran Wonka dan ia tetap menikmati istana itu. Ia mengajak Wonka untuk membangun istananya sebatas pada pajangan istana kolosal yang terbuat dari cokelat. Akhirnya, perasaan Wonka terbukti benar. Istana tersebut mulai mencair dan kemudian tenggelam perlahan ke tanah. Pangeran ikut tenggelam bersamaan dengan sisa-sisa istana kolosalnya itu di sekitar danau cokelat (Dahl, 1964:13).

Kemudian, Willy Wonka merasa cemas terhadap lima anak ketika mereka mengunjungi pabriknya. Sebelumnya, ia terlebih dahulu memeriksa semua barang kebanggaannya agar tidak hilang. Dengan kesadarannya, Wonka meminta kelima anak itu mengelilingi pabriknya jika semua barang berharga tersimpan dengan baik. Semua gerbang tertutup rapat dengan penjagaan yang sangat ketat. Tidak ada seorang pun yang bisa melihat apa saja dari luar (Dahl, 1964:60).

Willy Wonka meminta tamunya untuk berjalan di sekeliling pabriknya karena ia akan menutup pintu yang lebih besar. Hal ini ia lakukan agar karyawan maupun para tamu tidak

kedinginan akibat suhu yang dingin di luar sana. Ia merasa cemas dengan mereka karena jika pintu tidak tertutup rapat, mereka bisa mati akibat cuaca di luar ruangan dapat membekukan (Dahl, 1964:60).

Willy Wonka pun merasa cemas jika semua orang menyukai *sereal* yang digemari Mike Teave. Ia sempat beradu argumen dengan bocah lelaki itu. Ia merasa jika *sereal* itu dapat merusak tubuh mereka. Selain itu, ia berasumsi bahwa *sereal* itu diproduksi dari kayu keriting kecil hasil pengolahan pensil. Jika semua orang memakannya, tubuh mereka dapat terganggu dan bisa mati. Ia tidak mau merespons siapa pun lagi, seperti Teave, karena jika mendengar ucapan mereka, ia menjadi marah. Dari kesadarannya, ia tahu kerugian mengonsumsi sereal yang terlalu banyak (Dahl, 1964:130).

Dari semua pernyataan di atas menunjukkan bahwa kepribadian Willy Wonka menjadi manusia yang perfeksionis, yang tidak menjamin hidupnya tenang dan selalu aman. Freud juga mengklaim bahwa jika orang yang dapat dengan mudah merasakan sesuatu hal, akan mudah khawatir dengan kondisi fisiknya, sehingga orang tersebut sulit mengendalikan emosi. Seperti halnya Willy Wonka, ia khawatir dengan usianya, ia merasa takut apabila ia mati kelak. Ia bingung siapa yang pantas mewarisi pabrik cokelat yang sudah ia rintis sejak lama. Selain itu, ia dapat merasa cemas jika dampak negatif merusak hidupnya dari seseorang yang tidak dapat dipercaya dengan nasihatnya.

Rasa cemas Willy Wonka pun timbul ketika segala sesuatu akan terjadi padanya. Ia khawatir ketika menyadari usianya yang sudah tidak muda lagi. Kemampuan untuk berpikir dan mengendalikan pabrik cokelatnya

tidak maksimal lagi. Kecemasan terus muncul dari waktu ke waktu dalam hidupnya.

3.3.2 Perasaan Gugup pada Karakter Willy Wonka

Willy Wonka merasa gugup, karena ia menganggap pabrik cokelat sebagai bagian yang sangat penting dalam hidupnya. Pada awalnya, ia merasakannya ketika ia tahu pabriknya terancam bangkrut. Kondisi ini terjadi akibat ia pernah dikhianati oleh sejumlah karyawan yang tidak lain adalah mata-mata dari pesaing. Ia khawatir tentang pabrik yang omsetnya terus menurun dan kesejahteraan karyawannya juga terancam.

Salah satunya bisa dilihat ketika ia menarik janggutnya sambil berteriak "keras sekali". Ia sangat kecewa dengan kondisi pabriknya yang terancam. Ia merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan jika pabriknya terancam bangkrut. Akibat ulah para kompetitornya, Wonka merasa sangat gugup (Dahl, 1964:6).

Di sela acara kunjungan berlangsung, Wonka dengan bangga memperkenalkan segala keindahan yang terbuat dari cokelat kepada para tamu. Segala yang ada di Wonka's Factory tidak pernah ditemukan di pabrik lain karena semua yang ada di sana adalah aset produksi cokelat yang sangat berharga. Ia menjadi gugup saat beberapa pesaing di sekitarnya mulai berancang-ancang untuk melakukan tindakan pencurian terhadap segala sesuatu yang ada di Wonka's Factory.

Willy Wonka merasa gugup saat Augustus Gloop melakukan sesuatu demi cokelat. Bocah ini sengaja mengambil cokelat dengan tangannya di Chocolate River. Wonka melihatnya dan memperingatkan bahwa tidak dibenarkan mengambil cokelat di sana.

Namun, bocah ini enggan mendengar nasihatnya dan terus melakukannya. Ibunya memberikan peringatan lagi, tetapi ia tetap tak peduli. Wonka meminta bocah ini untuk menyingkir dari Chocolate River karena ia tidak menjaga kebersihan. Hal ini berbahaya sebab dapat mengontaminasi produksi cokelatnya (Dahl, 1964:72).

Willy Wonka merasa gugup pada saat mengunjungi sebuah pulau yang bernama Loompaland sebelumnya. Loompaland adalah tempat asal Oompa-Loompa. Ia dapat merasakan tempat itu sangat buruk dan menakutkan. Wonka semakin gugup saat mengetahui di sekitar mereka ada sekelompok binatang buas yang bisa mengganggu mereka kapan saja. Mereka bisa menyerang dan memangsa Oompa-Loompa kapan pun mereka mau. Wonka juga terkejut ketika mengetahui kehidupan mereka menjadi tidak nikmat karena mereka hanya makan beberapa ulat hijau ketika mereka merasa lapar. Perasaannya menjadi gugup serta takut jika ia melihat mereka makan ulat hijau yang menjijikkan (Dahl, 1964:69).

Hal lain yang membuat Willy Wonka gugup sesuatu rusak di ruang produksi cokelat. Padahal Wonka adalah penyuka keteraturan. Sesuatu yang rusak akan memengaruhi sistem yang biasanya berjalan lancar dan teratur. Kondisi ini membuat Wonka gugup dan bingung.

Perasaan gugup yang dialami oleh Willy Wonka berhubungan erat dengan penjelasan Freud bahwa seseorang dapat merasakan kecemasan neurotik dimulai pada saat ia merasa khawatir dan membuat pikiran terasa tidak tenang. Kondisi ini memengaruhi kondisinya yang kemudian merasa ketakutan dan mengeluh tentang sesuatu yang buruk akan terjadi.

Namun, itu mungkin tidak terjadi jika ia tidak memiliki pemikiran negatif. Itu juga bisa memengaruhi tata letak psikologis dalam kepribadiannya.

3.3.3 Perasaan Panik pada Karakter Willy Wonka

Willy Wonka mulai panik ketika Augustus Gloop pergi ke tepi The Chocolate's River untuk mencelupkan bibirnya. Wonka menegurnya sebab kelakuan bocah itu dapat mengontaminasi produksi cokelatunya (Dahl, 1964:17).

Willy Wonka pun merasa panik setelah melakukan percobaan The Hair Toffe. Itu adalah salah satu produksinya yang hanya bisa dikonsumsi satu potong saja. Apabila produk tersebut dimakan berlebihan, dapat mengakibatkan terhalangnya pertumbuhan rambut yang indah dengan bulu-bulu halus di seluruh permukaan kepala. Hal itu pernah terjadi saat ia melakukan percobaan terhadap Oompa-Loompa di laboratorium. Kala itu, produknya ini belum sempurna. Akhirnya, salah satu Oompa-Loompa harus kehilangan rambutnya dan menjadi botak seumur hidup (Dahl, 1964:90).

Willy Wonka juga merasa panik dengan ulah Violet Baulegarde ketika mengunyah permen karet yang belum sempurna prosesnya (Dahl, 1964:96). Selain itu, Willy Wonka merasa panik ketika mendengar keluhan dari Veruca Salt yang ingin mengambil tupai di pabrik. Ia melihat banyaknya tupai yang pandai memecahkan kacang walnut yang telah diperintahkan oleh Wonka. Wonka telah memperingatkan bocah tersebut untuk tidak mengganggu konsentrasi dari sekawanan tupai itu karena apabila mereka merasa terganggu, mereka akan menjadi hewan yang sangat buas.

Namun, saran dari Wonka ini tetap saja diabaikan (Dahl, 1964:111).

Dari penjelasan secara menyeluruh di atas, sesuai dengan argumen Freud bahwasanya kepanikan dapat memengaruhi kepribadian individu terhadap objek favoritnya akibat pengalaman yang mengerikan. Seseorang akan melakukan apa saja agar benda kesukaannya aman.

3.4 Pola Mekanisme Pertahanan pada Karakter Willy Wonka

Willy Wonka membuat kompetisi untuk memilih siapa yang terbaik dari kelima anak yang memenangkan tiket emas darinya. Yang terbaik dari kelima anak itu akan mendapat hadiah khusus selama mengunjungi pabriknya. Tindakan ini akan dilakukan karena ia memiliki rencana yang tidak diketahui siapa pun. Willy Wonka juga mencoba menemukan cara untuk memilih sosok yang tepat untuk mengelola pabrik cokelat miliknya di masa depan yang diumumkan melalui koran. Ini dimaksudkan untuk mengurangi tekanan buruk yang bisa terjadi dengan pabriknya di masa depan.

Willy Wonka sangat mencintai pabrik cokelatunya. Rasa itu muncul karena pabriknya itu merupakan tempat yang sangat bagus. Pabriknya itu dapat ia gunakan untuk menghasilkan banyak cokelat yang bisa dinikmati semua orang. Ia ingin setelah meninggal dapat menemukan seseorang yang mampu mengelola pabriknya dan tidak berkhianat layaknya seperti mata-mata dari pesaingnya. Ia mengatakan kepada Charlie jika ia memberikan pabriknya secara gratis. Jika Charlie dewasa nanti, pabrik tersebut tidak dimungkiri akan menjadi miliknya sendiri. Wonka merasa yakin bahwa tindakan ini benar dan ia telah

mempertimbangkannya dengan hati-hati.

Willy Wonka tidak menginginkan orang dewasa yang menjadi pemilik baru setelah ia meninggal. Ia berpikir bahwa banyak orang dewasa tidak mematuhi nasihat dan instruksi darinya. Tidak hanya itu, mereka tidak pernah belajar mengelola sesuatu menjadi lebih baik. Mereka selalu berusaha melakukan langkah mereka sendiri.

Oleh sebab itulah ia ingin Charlie menjadi pemimpin baru di Wonka's Factory karena ia menganggap Charlie sebagai anak baik dan memiliki pemikiran yang sangat kuat. Ia percaya pada Charlie karena menyimpan resep rahasia dari cokelatnnya.

4. Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menemukan adanya beberapa indikasi kecemasan neurotik yang diderita oleh karakter Willy Wonka dalam novel *Charlie And The Chocolate Factory*, yaitu rasa cemas, gugup, dan panik. Hal ini disebabkan oleh pengalaman traumatis sebelumnya ketika ada beberapa mata-mata dari kompetitornya yang menyamar menjadi karyawan di Wonka's Factory. Kemudian, selama kompetisi berlangsung, kecemasan neurotik pun terjadi ketika ia melihat satu dari kelima anak melakukan berbagai hal yang membuat mereka sial. Proses kompetisi telah menjadi cara terbaik baginya dalam menegosiasikan keemasannya untuk sementara waktu.

Daftar Pustaka

- Card, O. S. (1988). *Character and Viewpoint*. New York: Writer's Digers Books.
- Dahl, R. (1964). *Charlie and The Chocolate Factory*. London: Alfred A. Knopf, Inc. (original).
- Gregory, R. J. Psychological testing: History, principles, and applications., Psychological testing: History, principles, and applications. 694 (2004). <http://doi.org/10.1017/CBO9780511813757>
- Holland, N. N. (1990). *Psychoanalytic Psychology and Literature-and-Psychology*. Toronto: Oxford University Press.
- Milner, M. (1984). *Freud et L'intrepretation De La Literature*. Paris: Societe d'Edition d'Enseignemet Superieur.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Murfin, R. C. and S. M. R. (2009). *The Bedford Glossary of Critical and Literary Terms*. St. Martins: The Bedford Glossary of Critical and Literary Terms.
- Ogden, C. . (1946). *The Psychoanalytic Theory of Neurosis*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., Ltd.,.
- Organization, R. D. (2014). www.roalddahl.com.
- Parker, R. D. (2008). *Critical Theory for Literary and Cultural Studies*. New York: Oxford University Press.
- Thurschwell, P. (2000). *Sigmund Freud*. New York: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). The Mode of Existence of a Literary Work of Art. In *Theory of Literature*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

